

**ANALISIS GAYA BAHASA NONFORMAL DAN KEAKTIFAN SISWA DALAM
INTERAKSI PEMBELAJARAN DI KELAS V SDN 2 PANCASAN**

Ani Lestari¹, Umi Chabibatus Zahro²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Peradaban

Bumiayu

Alamat e-mail: 1anilestari53163@gmail.com, 2umicha.sy@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the forms of non-formal language style used by fifth-grade students, describe the level of student activeness, and analyze the relationship between non-formal language style and student activeness in learning interactions at SDN 2 Pancasan. The study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects were the classroom teacher and 19 fifth-grade students, while five students were selected purposively as interview informants representing active, moderately active, and passive categories. Data were collected through classroom observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings showed three dominant forms of non-formal language use: casual everyday language, non-formal language in asking and answering questions, and non-formal language in group discussions. Student activeness varied across active, moderately active, and passive categories. The findings also indicated a positive relationship between the use of non-formal language and student activeness, particularly through a more comfortable learning atmosphere, greater courage to ask and answer questions, stronger participation in discussions, and broader involvement in learning. Non-formal language therefore functioned as a communicative means that supported more comfortable and participatory classroom interaction, provided that students maintained politeness and adapted their language to the learning context.

Keywords: non-formal language style, student activeness, learning interaction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa nonformal yang digunakan siswa kelas V, mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa, dan menganalisis keterkaitan gaya bahasa nonformal dengan keaktifan siswa dalam interaksi pembelajaran di SDN 2 Pancasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan 19 siswa kelas V, sedangkan lima siswa dipilih secara purposive sebagai informan wawancara yang mewakili kategori aktif, cukup aktif, dan pasif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama gaya

bahasa nonformal, yaitu penggunaan bahasa sehari-hari yang santai, penggunaan bahasa nonformal dalam kegiatan bertanya dan menjawab, serta penggunaan bahasa nonformal dalam diskusi kelompok. Keaktifan siswa menunjukkan variasi dalam tiga kategori, yaitu aktif, cukup aktif, dan pasif. Penggunaan gaya bahasa nonformal juga menunjukkan keterkaitan positif dengan keaktifan siswa melalui terciptanya suasana belajar yang nyaman, meningkatnya keberanian bertanya dan menjawab, meningkatnya partisipasi dalam diskusi, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, bahasa nonformal dapat menjadi sarana komunikasi yang mendukung interaksi kelas yang lebih nyaman dan partisipatif, dengan tetap memperhatikan kesopanan dan konteks pembelajaran.

Kata Kunci: gaya bahasa nonformal, keaktifan siswa, interaksi pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa menjadi bagian penting karena melalui interaksi tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk menerima informasi, mengajukan pertanyaan, menjawab, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman. Interaksi yang berlangsung dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi

bagian aktif dari proses pembelajaran. Arrova Tsany dkk. (2021) menempatkan interaksi pembelajaran sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan keaktifan siswa sekolah dasar.

Keaktifan siswa merupakan salah satu gambaran penting dari berlangsungnya proses pembelajaran. Siswa yang aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan memberikan respons terhadap kegiatan pembelajaran. Evitasari (2022) menjelaskan bahwa keaktifan belajar mencakup aktivitas fisik dan mental

yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dalam perspektif keterlibatan siswa, Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) membagi engagement ke dalam dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Ketiga dimensi tersebut tampak dalam interaksi kelas melalui partisipasi, rasa nyaman, keberanian berkomunikasi, dan keterlibatan siswa dalam memahami materi.

Di dalam interaksi pembelajaran, bahasa menjadi alat utama untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Cara siswa memilih kata, menyusun ungkapan, dan menyampaikan gagasan dapat berbeda sesuai dengan situasi komunikasi. Keraf (2009) menjelaskan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penuturnya. Tarigan (2013) juga menekankan bahwa penggunaan gaya bahasa berkaitan dengan situasi, tujuan, dan latar belakang penutur. Oleh karena itu, gaya bahasa tidak bersifat tunggal, tetapi dapat menyesuaikan konteks komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa, salah satu ragam yang banyak

digunakan adalah bahasa nonformal. Ragam ini digunakan pada situasi yang tidak resmi, bersifat lebih santai, fleksibel, dan dekat dengan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Chaer (2014) menjelaskan bahwa ragam bahasa nonformal lebih menekankan kelancaran komunikasi dan kedekatan sosial antarpener. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, bahasa yang sederhana dan tidak kaku dapat membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru dan teman. Saputri (2023) menyatakan bahwa bahasa yang komunikatif dan tidak kaku dapat meningkatkan partisipasi serta keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan bahasa nonformal dalam pembelajaran bukan berarti menghilangkan kesopanan atau mengabaikan konteks. Siswa tetap perlu memahami bahwa bahasa digunakan secara adaptif sesuai dengan lawan bicara, tujuan, dan situasi. Dalam penelitian ini, gaya bahasa nonformal dipahami melalui beberapa ciri, yaitu santai, tidak kaku, mudah dipahami, dekat dengan kehidupan sehari-hari, digunakan dalam kegiatan bertanya dan menjawab, serta digunakan dalam diskusi kelompok. Keenam indikator tersebut menjadi dasar untuk

mengidentifikasi penggunaan bahasa nonformal siswa dalam interaksi pembelajaran.

Fenomena penggunaan bahasa nonformal menjadi penting untuk dikaji karena keaktifan siswa di dalam kelas tidak selalu sama. Berdasarkan observasi awal di kelas V SDN 2 Pancasan yang berjumlah 19 siswa, ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran masih bervariasi. Sebagian siswa aktif bertanya dan menjawab, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif, kurang fokus, dan belum terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara awal dengan guru juga menunjukkan adanya siswa yang kurang memiliki keberanian untuk berpartisipasi. Kondisi tersebut tampak dalam cara siswa bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan kualitas interaksi dapat berkaitan dengan keterlibatan siswa. Ameliyah, Sutardi, dan Mustofa (2025) menemukan bahwa register gaya bicara siswa sekolah dasar bersifat dinamis dan dipengaruhi faktor sosial, budaya, serta lingkungan. Dalam

interaksi dengan teman sebaya, siswa lebih sering menggunakan register informal yang santai dan fleksibel. Rambe (2025) mengkaji keterampilan komunikasi guru dan kaitannya dengan keaktifan belajar siswa, sedangkan Wulandari (2022) membahas keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik. Kajian-kajian tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi dan konteks interaksi, tetapi penelitian ini secara khusus menempatkan gaya bahasa nonformal yang digunakan siswa sebagai fokus kajian dalam interaksi pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk gaya bahasa nonformal siswa, variasi keaktifan siswa, dan keterkaitan keduanya dalam konteks nyata kelas V SDN 2 Pancasan. Fokus tersebut penting karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, perilaku, dan makna interaksi dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru mengenai cara siswa berkomunikasi serta kondisi yang dapat mendukung keberanian siswa untuk berpartisipasi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk gaya bahasa nonformal yang digunakan siswa kelas V SDN 2 Pancasan dalam interaksi pembelajaran; (2) mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa kelas V dalam interaksi pembelajaran; dan (3) menganalisis keterkaitan penggunaan gaya bahasa nonformal dengan keaktifan siswa dalam interaksi pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk membangun komunikasi yang komunikatif, sederhana, dan tetap sopan sehingga siswa memiliki ruang yang lebih aman untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alaminya. Creswell (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan, proses, dan pengalaman partisipan. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek

yang alamiah, peneliti menjadi instrumen kunci, pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif.

Lokasi penelitian adalah SDN 2 Pancasan, Dk. Blabursari, Desa Pancasan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni tahun ajaran 2025/2026. Subjek utama penelitian adalah 19 siswa kelas V, sedangkan guru kelas V menjadi informan pendukung. Dari 19 siswa tersebut dipilih lima siswa secara purposive untuk diwawancarai. Pemilihan informan mempertimbangkan keterwakilan tiga kategori keaktifan, yaitu aktif, cukup aktif, dan pasif, sehingga data wawancara dapat menggambarkan variasi pengalaman siswa.

Data penelitian berupa informasi mengenai penggunaan gaya bahasa nonformal dan keaktifan siswa dalam interaksi pembelajaran. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan siswa serta guru. Data sekunder berupa dokumen pendukung pembelajaran, seperti RPP, daftar hadir siswa, catatan hasil belajar, serta foto atau video kegiatan pembelajaran. Penggabungan data

primer dan sekunder digunakan untuk memperkuat gambaran kondisi lapangan.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati perilaku verbal siswa, termasuk pilihan kata, ungkapan, cara menyampaikan gagasan, serta bentuk keaktifan seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Pedoman observasi juga mencatat penggunaan bahasa guru yang mudah dipahami dan pemberian motivasi kepada siswa.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan lima siswa terpilih. Wawancara guru digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan bahasa siswa, tingkat keaktifan, hambatan interaksi, serta upaya guru dalam mendorong partisipasi. Wawancara siswa digunakan untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai kenyamanan menggunakan bahasa sehari-hari, keberanian berbicara, kegiatan diskusi, dan faktor yang memengaruhi keaktifan. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan indikator gaya bahasa nonformal,

keaktifan siswa, dan keterkaitan keduanya.

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang diperhatikan meliputi RPP, daftar hadir, catatan hasil belajar, serta dokumentasi foto atau video kegiatan pembelajaran. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa studi dokumentasi dapat melengkapi penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data mengenai penggunaan bahasa sehari-hari, misalnya, diperiksa melalui pengakuan siswa, keterangan guru, dan catatan observasi. Cara tersebut digunakan agar temuan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data.

Analisis data mengikuti tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih dan difokuskan pada bentuk

gaya bahasa nonformal serta indikator keaktifan siswa. Pada tahap penyajian, data disusun secara naratif berdasarkan tema-tema penelitian dan diperkuat dengan kutipan wawancara serta catatan observasi. Pada tahap akhir, peneliti mencari pola dan hubungan antartemuan, kemudian melakukan verifikasi dengan meninjau kembali data dan membandingkan berbagai sumber. Tantu (2022) menekankan bahwa penyajian data membantu peneliti memahami informasi yang telah terkumpul, sedangkan Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa kesimpulan perlu diverifikasi dengan bukti yang mendukung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 2 Pancasan dengan jumlah 19 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Lima siswa diwawancarai secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan kategori aktif, cukup aktif, dan pasif. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran berlangsung dengan variasi gaya bahasa dan tingkat partisipasi siswa.

1. Bentuk Gaya Bahasa Nonformal dalam Interaksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan tiga bentuk utama gaya bahasa nonformal siswa, yaitu penggunaan bahasa sehari-hari yang santai, penggunaan bahasa nonformal dalam kegiatan bertanya dan menjawab, serta penggunaan bahasa nonformal dalam diskusi kelompok. Ketiga bentuk tersebut muncul secara alami dalam interaksi siswa dengan guru maupun teman sebaya.

Pertama, siswa menggunakan bahasa sehari-hari yang santai. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menggunakan kata dan ungkapan yang sederhana serta mudah dipahami ketika menyampaikan gagasan. Siswa tidak selalu menggunakan struktur bahasa yang sangat formal. Penggunaan bahasa yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah menyampaikan maksudnya. Salah seorang siswa menyatakan, "Saya lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari karena lebih mudah dan tidak terlalu kaku" (Wawancara Siswa no. 2). Siswa lain menyampaikan, "Saya biasanya ngomong pakai bahasa sehari-hari,

tapi tetap sopan” (Wawancara Siswa no. 4). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nonformal dalam konteks penelitian tidak identik dengan bahasa kasar, melainkan bahasa yang santai tetapi tetap mempertahankan kesopanan.

Temuan tersebut berkaitan dengan Chaer (2014) yang memandang ragam nonformal sebagai ragam yang digunakan dalam situasi santai dan tidak resmi dengan penekanan pada efektivitas komunikasi serta kedekatan sosial. Keraf (2009) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa berkaitan dengan cara penutur mengungkapkan pikiran secara khas. Pada konteks kelas V SDN 2 Pancasan, pilihan bahasa sehari-hari memperlihatkan adaptasi siswa terhadap lingkungan sosial kelas. Temuan ini juga sejalan dengan Ameliyah, Sutardi, dan Mustofa (2025) yang menunjukkan bahwa register gaya bicara siswa sekolah dasar bersifat dinamis dan dipengaruhi lingkungan sosial serta budaya.

Kedua, siswa menggunakan bahasa nonformal ketika bertanya dan menjawab. Siswa menyampaikan pertanyaan dengan ungkapan yang sederhana, misalnya ketika belum memahami materi. Salah seorang

siswa mengatakan, “Kadang-kadang saya bertanya kepada guru kalau belum paham dengan pelajaran” (Wawancara Siswa no. 1). Siswa lain menyampaikan, “Saya biasanya tanya ke Bu Guru kalau belum paham” (Wawancara Siswa no. 4). Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang sederhana memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan kebutuhan belajarnya secara langsung.

Penggunaan bahasa nonformal dalam tanya jawab tetap disertai kesadaran terhadap kesopanan. Seorang siswa menyatakan, “Saya pakai bahasa sehari-hari, tapi tetap bilang ‘Bu’ atau ‘Pak’ dan bicaranya sopan” (Wawancara Siswa no. 5). Dengan demikian, siswa melakukan penyesuaian antara gaya bahasa dan hubungan sosial dengan guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa nonformal dapat berlangsung bersama norma kesopanan, bukan sebagai pengganti seluruh aturan komunikasi di kelas.

Ketiga, bahasa nonformal banyak digunakan dalam diskusi kelompok. Dalam interaksi dengan teman sebaya, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih akrab dan fleksibel. Siswa

mengatakan, “Iya, saya sering berdiskusi dengan teman saat ada tugas kelompok atau belajar bersama” (Wawancara Siswa no. 4). Siswa lain menyampaikan, “Berdiskusi dapat meringankan tugas kelompok” (Wawancara Siswa no. 3) dan “Saya senang berdiskusi karena bisa saling membantu” (Wawancara Siswa no. 5). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi dan bekerja sama serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman.

Penggunaan bahasa nonformal dalam diskusi membuat komunikasi antarsiswa berlangsung lebih alami. Siswa tidak perlu menyusun kalimat dengan gaya yang terlalu resmi ketika menyampaikan pendapat kepada teman. Hal ini mendukung pendapat Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) bahwa keterlibatan siswa mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Dalam penelitian ini, partisipasi diskusi tampak sebagai keterlibatan perilaku, rasa nyaman sebagai keterlibatan emosional, dan kemudahan memahami materi sebagai bagian dari keterlibatan kognitif.

Secara keseluruhan, bentuk gaya bahasa nonformal yang ditemukan menunjukkan enam

indikator penelitian. Aspek santai terlihat dari suasana komunikasi yang tidak tegang. Aspek tidak kaku tampak pada keluwesan siswa dalam menyampaikan gagasan. Aspek mudah dipahami terlihat dari penggunaan kosakata sehari-hari. Aspek dekat dengan kehidupan sehari-hari tampak pada penggunaan ungkapan yang familiar. Dua aspek lainnya muncul dalam kegiatan bertanya dan menjawab serta diskusi kelompok. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa nonformal digunakan siswa sebagai bagian dari komunikasi pembelajaran sehari-hari.

2. Tingkat Keaktifan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa kelas V tidak seragam. Siswa dapat digambarkan dalam tiga kategori, yaitu aktif, cukup aktif, dan pasif. Pengelompokan tersebut didasarkan pada kecenderungan partisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas, serta keterlibatan emosional selama pembelajaran.

Siswa aktif menunjukkan partisipasi yang relatif konsisten.

Mereka mampu menjawab pertanyaan guru, berani menyampaikan pendapat, serta aktif berdiskusi dan bekerja sama. Guru menyatakan, “Ada beberapa anak yang memang aktif banget, sukanya tanya dan jawab” (Wawancara Guru no. 9). Siswa aktif juga menyampaikan, “Saya berani kalau sudah tahu jawabannya dan guru memberikan kesempatan” (Wawancara Siswa no. 6). Data tersebut memperlihatkan bahwa kesempatan yang diberikan guru dan rasa yakin terhadap jawaban menjadi kondisi yang mendukung keberanian siswa.

Siswa cukup aktif menunjukkan partisipasi yang bervariasi. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlibat dalam diskusi, tetapi tidak selalu berinisiatif bertanya atau menjawab di depan kelas. Guru menjelaskan bahwa keaktifan terlihat dari siswa yang mau bertanya ketika belum paham, berani menjawab, dan ikut diskusi ketika kerja kelompok (Wawancara Guru no. 5). Siswa cukup aktif juga menyatakan, “Saya biasanya bertanya kalau benar-benar tidak mengerti” (Wawancara Siswa no. 5). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keterlibatan, tetapi

membutuhkan dorongan agar lebih konsisten berpartisipasi dalam forum kelas.

Siswa pasif cenderung diam, jarang bertanya atau menjawab, dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih malu dan kurang percaya diri untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Guru menyatakan bahwa terdapat siswa yang hanya duduk mendengarkan dan baru menjawab ketika ditunjuk (Wawancara Guru no. 4). Siswa juga mengungkapkan adanya rasa takut terhadap jawaban yang salah. Salah satu siswa menyatakan, “Saya takut kalau jawaban saya salah dan teman-teman menertawakan saya, jadi lebih baik diam saja” (Wawancara Siswa no. 8). Hambatan tersebut menunjukkan pentingnya rasa aman dalam komunikasi kelas.

Variasi keaktifan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terlihat dalam penelitian meliputi kemampuan akademik, kepercayaan diri, motivasi, dan karakter siswa. Faktor eksternal meliputi gaya komunikasi guru, kesempatan yang diberikan untuk berbicara, suasana kelas, metode

pembelajaran, dan penggunaan media. Temuan ini sejalan dengan Wulandari (2022) yang mengaitkan keaktifan siswa dengan metode, media, dan cara guru menyampaikan materi. Sudjana (2010) memandang keaktifan sebagai keterlibatan optimal siswa secara fisik, mental, dan emosional.

3. Keterkaitan Gaya Bahasa

Nonformal dengan Keaktifan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan positif antara penggunaan gaya bahasa nonformal dan keaktifan siswa dalam interaksi pembelajaran. Keterkaitan tersebut tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang diukur secara statistik, tetapi sebagai pola yang ditemukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pola tersebut terlihat melalui empat aspek utama, yaitu kenyamanan belajar, keberanian bertanya dan menjawab, partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Pertama, penggunaan bahasa yang santai dan mudah dipahami berkaitan dengan terciptanya suasana belajar yang nyaman. Observasi menunjukkan penggunaan bahasa sederhana dan adanya dorongan

kepada siswa untuk bertanya serta menyampaikan pendapat. Siswa mengatakan, “Saya lebih nyaman menggunakan bahasa sehari-hari karena terasa lebih santai” (Wawancara Siswa no. 7). Guru juga mengonfirmasi bahwa penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan positif membantu menciptakan suasana kelas yang nyaman (Wawancara Guru no. 10). Rasa nyaman tersebut menjadi kondisi yang mendukung siswa untuk berinteraksi tanpa merasa terlalu tegang.

Kedua, kenyamanan tersebut berkaitan dengan keberanian bertanya dan menjawab. Guru menyatakan, “Kalau saya bicara dengan nada yang ramah, santai, dan tidak menakutkan, anak-anak jadi lebih berani” (Wawancara Guru no. 6). Siswa juga menyatakan, “Iya, karena kalau menggunakan bahasa sehari-hari saya lebih mudah mengerti dan lebih berani bicara” (Wawancara Siswa no. 5). Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa yang familiar dapat menjadi salah satu kondisi yang membantu siswa menyampaikan respons pembelajaran.

Ketiga, penggunaan bahasa nonformal berkaitan dengan

partisipasi dalam diskusi. Observasi menunjukkan siswa berdiskusi dan bekerja sama dengan teman serta memberikan respons terhadap pendapat yang disampaikan. Siswa menyatakan senang berdiskusi karena dapat saling membantu (Wawancara Siswa no. 5). Dalam situasi tersebut, bahasa yang santai dan akrab membantu siswa menyampaikan ide kepada teman tanpa merasa canggung. Temuan ini sesuai dengan Ameliyah dkk. (2025) mengenai kecenderungan penggunaan register informal dalam interaksi teman sebaya.

Keempat, keterlibatan siswa terlihat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mendengarkan penjelasan, mengerjakan tugas, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Guru menyebut kegiatan tersebut sebagai bentuk keaktifan siswa (Wawancara Guru no. 5). Guru juga berupaya memberikan kesempatan bertanya dan berpendapat serta memanfaatkan media pembelajaran (Wawancara Guru no. 8). Dengan demikian, gaya bahasa nonformal menjadi salah satu unsur komunikasi yang hadir bersama strategi guru dan karakter siswa dalam membentuk interaksi kelas.

Temuan tersebut mendukung perspektif Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) tentang student engagement. Dimensi perilaku terlihat dari keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Dimensi emosional terlihat dari rasa nyaman dan senang dalam interaksi. Dimensi kognitif tampak ketika bahasa yang sederhana membantu siswa memahami penjelasan dan menyampaikan pemikiran. Dengan demikian, keterkaitan gaya bahasa nonformal dengan keaktifan dapat dipahami melalui proses interaksi yang melibatkan aspek perilaku, emosional, dan kognitif.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi. Aprilia dkk. (2025) membahas penggunaan diksi dan gaya bahasa guru di kelas VI sekolah dasar dan menunjukkan pentingnya bahasa yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menelaah gaya bahasa nonformal yang digunakan siswa dalam interaksi pembelajaran. Rambe (2025)

berfokus pada keterampilan komunikasi guru dalam memotivasi keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian ini mempersempit perhatian pada penggunaan gaya bahasa nonformal siswa.

Ameliyah, Sutardi, dan Mustofa (2025) menelaah register gaya bicara siswa sekolah dasar dari perspektif sosiopragmatik. Kesamaannya terletak pada perhatian terhadap variasi bahasa siswa dan pengaruh konteks sosial terhadap pilihan bahasa. Perbedaannya, penelitian ini mengaitkan bentuk bahasa nonformal secara langsung dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Wulandari (2022) mengkaji keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik, sementara penelitian ini menempatkan bahasa sebagai salah satu aspek interaksi yang diamati bersama bentuk keaktifan.

Penelitian terdahulu tersebut membantu memperkuat interpretasi hasil, tetapi temuan penelitian ini tetap memiliki konteks yang spesifik. Data diperoleh dari satu kelas V yang berjumlah 19 siswa di SDN 2 Pancasan dan lima informan wawancara. Oleh karena itu, temuan menggambarkan kondisi dan pengalaman partisipan pada konteks

penelitian ini, bukan untuk digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar. Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi ruang bagi penelitian berikutnya untuk menggunakan subjek yang lebih luas atau pendekatan kuantitatif untuk menguji besaran hubungan secara empiris.

5. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian memberikan beberapa implikasi praktis. Bagi guru, penggunaan bahasa yang santai, sederhana, komunikatif, dan tetap sopan dapat dipertimbangkan ketika membangun interaksi dengan siswa. Guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa sehari-hari ketika menyampaikan pertanyaan atau pendapat, kemudian secara bertahap membimbing siswa untuk memahami perbedaan penggunaan bahasa sesuai konteks. Strategi tersebut penting terutama bagi siswa yang masih malu atau takut melakukan kesalahan.

Bagi siswa, temuan menunjukkan pentingnya keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa dapat menggunakan bahasa yang mereka kuasai dan pahami selama tetap menghormati guru serta teman. Bagi

sekolah, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan komunikasi pembelajaran yang ramah, komunikatif, dan mendukung keterlibatan siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan pada jenjang, kelas, atau sekolah yang berbeda, serta dapat mengkaji keterkaitan bahasa dengan motivasi, hasil belajar, atau perkembangan sosial-emosional.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa nonformal hadir secara alami dalam interaksi pembelajaran siswa kelas V SDN 2 Pancasan. Bentuk yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa sehari-hari yang santai, penggunaan bahasa nonformal dalam kegiatan bertanya dan menjawab, serta penggunaan bahasa nonformal dalam diskusi kelompok. Penggunaan bahasa tersebut ditandai oleh sifat santai, tidak kaku, mudah dipahami, dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta digunakan dalam komunikasi tanya jawab dan diskusi.

Keaktifan siswa kelas V menunjukkan variasi dalam tiga kategori, yaitu aktif, cukup aktif, dan pasif. Siswa aktif menunjukkan

partisipasi yang konsisten dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi. Siswa cukup aktif terlibat dalam pembelajaran tetapi masih membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi dalam forum kelas. Siswa pasif cenderung diam dan jarang bertanya atau menjawab, dengan hambatan berupa rasa takut salah dan kurang percaya diri.

Penggunaan gaya bahasa nonformal memiliki keterkaitan positif dengan keaktifan siswa sebagaimana terlihat dari pola data observasi dan wawancara. Keterkaitan tersebut tampak melalui terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman, meningkatnya keberanian bertanya dan menjawab, meningkatnya partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa nonformal dapat menjadi salah satu sarana komunikasi yang mendukung interaksi pembelajaran yang lebih terbuka dan partisipatif, selama penggunaannya tetap memperhatikan kesopanan, tujuan, dan konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, S., dkk. (2025). Student engagement in Indonesian elementary schools: A literature review. *ERIC Journal*, 1–15.
- Ameliyah, A., Sutardi, S., & Mustofa, M. (2025). Register gaya bicara siswa sekolah dasar pada konteks percakapan di sekolah: Kajian sosiopragmatik. *LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan*, 2(1), 51–61.
- Aprilia, R. Y., Aliyyah, R. R., & Ichsan, M. (2025). Penggunaan diksi dan gaya bahasa perbandingan metafora guru di kelas VI SD. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 429–440.
- Arrova Tsany, A., Putri, D. A., & Rahman, F. (2021). Interaksi pembelajaran dan pengaruhnya terhadap keaktifan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–52.
- Asterhan, C. S. C., Yosef, D., Malin, Y., & Gutentag, T. (2025). Vocal participation and attentive listening in teacher-led classroom discussions: The role of prior achievement level, situational experiences and motivation. *International Journal of Educational Research*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2020). Research design: *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Evitasari, A. D. (2022). Keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–7.
- Fitriah, I. N. (2021). *Pengaruh metode pembelajaran terhadap keaktifan belajar siswa di sekolah dasar* [Skripsi, Universitas Tadulako].
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Hamna, H., Ummah BK, M. K., Handayani, M. I., Rusli, N. F., & Musa, N. A. B. (2025). Study of elementary school children's language ability in interacting with teachers and friends at SDN 1 Tambun. *Journal of Advanced Multidisciplinary Studies*, 1(2), 278–286.
- Khairi, A. (2024). *Upaya peningkatan keaktifan belajar dengan penggunaan strategi Giving Questions and Getting Answer siswa kelas V SDN Cot Bambu Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Gramedia.
- Kusumawardani, E., Septiarti, S. W., Sugito, & Setiana, D. S. (2025). Local language revitalization strategies as pathways to child participation: A nonformal perspective in child-friendly villages. *International Journal of Language Education*, 9(4), 892–906.
- Lomholt, R., & Qvortrup, A. (2025). Categorising student behaviours as manifest indicators of learning engagement: A contextual approach. *European Journal of*

- Psychology of Education*, 40(4), Article 121.
- Patton, M. Q. (1980). *Qualitative evaluation methods*. Sage Publications.
- Rambe, H. (2025). *Analisis keterampilan komunikasi guru dalam memotivasi keaktifan belajar siswa SD Swasta Islam Terpadu Nurul Azizi, Kota Medan*. Repositori USU.
- Rizqina, N. (2023). Analisis gaya bahasa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(2), 150–158.
- Rohayati, Y., & Nurhayati, S. (2022). Analisis tantangan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 55–67.
- Saputri, R. (2023). Pengaruh penggunaan bahasa komunikatif terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 150–160.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.
- Tantu, Y. R. P. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Deepublish.
- Wulandari, D. (2022). *Analisis keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1), 100–108.